

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beternak ayam broiler merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan jumlah produksi ternak yang relatif singkat dibandingkan dengan ternak penghasil daging lainnya. Williamson dan Payne (1993) menjelaskan bahwa ayam broiler adalah tipe ayam pedaging yang telah dikembangbiakkan secara khusus untuk pemasaran pada umur yang relatif muda.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tentu permintaan produk pangan hewani juga semakin meningkat, terutama produk unggas yang mempunyai nilai gizi yang tinggi juga akan meningkat, namun secara bertahap perkembangan dunia peternakan khususnya industri perunggasan juga membawa dampak positif terhadap perkembangan dunia usaha peternakan. Kendala yang dihadapi industri perunggasan saat ini di Indonesia adalah produktivitas yang belum maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor genetik, bangsa dan suhu lingkungan serta manajemen (Environment temperatur) yaitu stres panas (Yousef, 1985).

Ensminger (1992) mendefinisikan stres sebagai ketegangan secara fisik atau secara psikologis. Stres pada unggas dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya tekanan eksternal seperti nutrisi pakan, perubahan ransum secara tiba-tiba, perubahan air minum, luas kandang, tingkat produksi, jumlah unggas yang dipelihara, pemeliharaan rutin, transportasi, kegaduhan, adanya orang yang tidak dikenal, sakit, kelelahan dan perubahan cuaca secara tiba-tiba.

Batasan praktis terhadap stres adalah terjadinya perilaku abnormal, turunnya konsumsi pakan, produksi rendah, timbulnya penyakit dan kematian. Cekaman merupakan respon yang timbul apabila ternak dihadapkan pada suatu perubahan lingkungan, sifat nervous akan meningkat kepekaannya terhadap terjadinya cekaman dari pengaruh lingkungan.

Cekaman panas merupakan kondisi dimana kesehatan ternak terganggu yang disebabkan oleh adanya suhu lingkungan yang terjadi secara terus menerus pada hewan dan

mengganggu proses homeostasis, yaitu suatu kondisi keseimbangan internal yang ideal, dimana semua system tubuh bekerja dan berinteraksi dalam cara yang tepat untuk memenuhi semua kebutuhan dari tubuh (Leeson dan Summers, 2001). Cekaman panas terjadi ketika ayam tidak mampu menyeimbangkan panas di dalam tubuhnya dengan panas yang ada di lingkungan. Menurut Kusnadi (2004), cekaman panas pada ayam broiler dapat menurunkan konsumsi ransum, penambahan bobot badan, efesiensi dalam penggunaan ransum dan meningkatkan angka kematian.

Peningkatan suhu lingkungan 5°C yang melebihi kisaran zona nyaman menyebabkan stres oksidatif (kondisi aktivitas radikal bebas melebihi antioksidan) pada ayam broiler (Mujahid *et al.*, 2007). Panting merupakan salah satu respon ayam broiler yang nyata akibat stres panas dan merupakan mekanisme evaporasi saluran pernafasan. North dan Bell (1990) melaporkan bahwa ayam broiler mulai panting pada kondisi lingkungan 29°C atau ketika suhu ayam mencapai 42°C.

Suhu lingkungan yang tinggi merupakan salah satu penyebab cekaman oksidatif (stres oksidatif) pada unggas. Untuk mengatasi stres akibat cekaman panas, vitamin C digunakan sebagai penangkal cekaman panas pada ayam broiler (Sahin dan Sahin, 2002).

Pemberian vitamin C (anti stres) sering dilakukan untuk mengatasi keadaan lingkungan. Vitamin C berperan dalam metabolisme glukoneogenesis yaitu suatu proses penyediaan energi selama stres. Mekanismenya melalui pengkorvesian protein dan lemak menjadi energi untuk memproduktivitas dan bertahan dalam sintesis sel darah putih khususnya sel makrofag dan netrofil yang berperan dalam sintesis pertahanan tubuh dan cekaman panas pada ayam (Puthapongsiriporn, Seel dan Beck, 2001).

CPO (*Crude Palm Oil*) atau minyak sawit mentah didapat dari hasil pengepresan serabut (fiber) kelapa sawit. Minyak sawit memiliki kandungan gizi yang lebih lengkap dibandingkan dengan minyak zaitun dan VCO (*Virgin Coconut Oil*). Selain mengandung

provitamin A yaitu alfa dan beta karoten, minyak sawit mengandung berbagai jenis mineral yang terdiri atas riboflavin, fosfor, potasium, kalsium, magnesium, mangan, niasin, retinal dan licopen, serta memiliki kandungan mikronutrien yang tinggi seperti karotenoid (500 - 700 ppm) dan vitamin E (1000 ppm) (Anonim, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian dengan cara penggabungan CPO (*Crude Palm Oil*) dan vitamin C (*Ascorbic Acid*) sehingga akan menghasilkan efek yang saling memperkuat dan melengkapi dalam menghasilkan perlindungan pada ayam broiler terhadap cekaman panas. Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kombinasi CPO (*Crude Palm Oil*) dan Vitamin C (*Ascorbic Acid*) Dalam Ransum Sebagai Anti Stres Terhadap Performans Ayam Broiler”**.

B. Perumusan Masalah

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan yaitu

1. Berapa kombinasi yang terbaik dari gabungan CPO dan vitamin C dalam ransum terhadap performans ayam broiler yang mengalami stres panas ?
2. Apakah pemberian kombinasi CPO dan vitamin C berpengaruh terhadap performans ayam broiler yang mengalami stres panas ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pemberian kombinasi CPO dan vitamin C dalam ransum pada ayam broiler yang mengalami stres panas terhadap performans ayam broiler.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian dapat di informasikan bahwa pemberian kombinasi CPO dan vitamin C pada ayam broiler yang mengalami stres panas dapat meningkatkan konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum, laju pertumbuhan dan *income*

over feed cost (IOFC) sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi peternak swasta maupun peternak rakyat.

E. Hipotesis Penelitian

Pemberian kombinasi CPO dan vitamin C berpengaruh terhadap performans ayam broiler yang mengalami stres panas.